

# **PENELUSURAN SEJARAH KERAJAAN DHARMASRAYA DI SUMATERA BARAT**

**Ida Bagus Sapta Jaya**

**Prodi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana**

idabagussaptajaya@gmail.com

## **ABSTRAK**

Dharmasraya memiliki tinggalan sejarah masa pemerintahan raja di kerajaan Dharmasraya, antara lain prasasti dharmasraya, prasasti amoghapasa, prasasti suruasi I, dan prasasti kuburajo I. Pemberian arca amoghapasa dari raja Kertanegara dari kerajaan Singasari kepada Sri Maharaja Srimat Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa raja dari kerajaan Dharmasraya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa prasasti dharmasraya ini dipahatkan pada lapik arca Amoghapasa merupakan lapik arca Amoghapasa yang di padangroco. Arca Amoghapasa yang diperuntukan bagi Tri Bhuwana Mauliwarmadewa dipakai oleh Adityawarman untuk membuat prasasti. Prasasti Suruaso I berasal dari raja Adityawarman berisi suatu maklumat atau penggambaran tentang upacara keagamaan yang dilakukan oleh raja Adityawarman sebagai seorang penganut Buda Mahayana sekte Bhairawa.

Kata kunci: Dharmasraya, arca, prasasti

## **PENDAHULUAN**

Dharmasraya memiliki Tinggalan arkeologis pada masa klasik yang berada di hulu Sungai Batanghari, meliputi Kawasan Percandian Pulau Sawah, Candi Padang Roco dan Candi Awang Maombiak. Tinggalan arkeologi di Sungai Batanghari tersebut dikaji dari latar belakang sejarahnya. Dharmasraya pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Melayu pada tahun 1286-1347 M. Pada masa pemerintahan Adityawarman yang dikenal sebagai Srimat Sri Udayadityawarman Prataparakrama Rajendra Maulimali Warmadewa 1347-1375M wilayah kerajaan Dharmasraya semakin meluas dan kerajaan Dharmasraya dipindahkan ke Pagaruyung atau Suruaso di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Kerajaan Dharmasraya merupakan sebuah kerajaan Melayu yang dipengaruhi oleh kepercayaan Buda di pulau Suamtera. Dharmasraya memiliki potensi dalam bidang kebudayaan yaitu terdapat beberapa peninggalan masa Buda yang tersebar di DAS Batanghari yaitu berupa Candi, bangunan, arca, keramik dan artefak lainnya. Penelitian terhadap kerajaan Dharmasraya diteliti sebagai obyek penelitian dilatarbelakangi oleh informasi di internet dengan judul “Peninggalan Kerajaan di Dharmasraya,

Sejarah yang Dijarah” (<https://wisatamelayu.com/id/11/14/2025>). Dalam usaha merekonstruksi sejarah Indonesia kuna, kita sering dihadapkan dengan berbagai masalah, yang pada pokoknya muncul akibat adanya data yang berupa peninggalan-peninggalan purbakala yang kurang lengkap. Keberadaan data arkeologi yang serba terbatas, baik kualitas, kuantitas, dan validitasnya, disebabkan oleh adanya jumlah dan mutu data yang sampai pada kita cukup sedikit dibandingkan peninggalan purbakala yang semestinya ada. Inilah sebab utama mengapa pemahaman mengenai kebudayaan masa lampau tersebut juga sangat terbatas (Haryono, 1984: 16).

## **METODE**

Dalam usaha untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan, dan dalam usaha untuk memecahkan permasalahan di atas, maka diperlukan adanya suatu cara atau metode. Pengertian metode dalam suatu penelitian adalah suatu cara atau jalan dengan jalan upaya ilmiah untuk memahami obyek-obyek penelitian (Koentjaraningrat, 1981: 7). Dalam upaya untuk memecahkan masalah ditempuh dengan dua tahapan, yaitu pengumpulan data dan analisis data. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Dalam Analisis data lebih ditekankan pada analisis Kualitatif, maksudnya tinjauan analisis lebih dititik beratkan pada segi kualitas atau mutu data (Koentjaraningrat, 1981: 254).

## **PEMBAHASAN**

Adanya suatu tradisi pada keluarga raja dalam membuatkan tokoh penting sebagai wujud arca adalah akibat dari adanya akulturasi antara kepercayaan asli Indonesia didalam aspek kepercayaan dengan agama Hindu (Mulyana, 1979: 222). Arca perwujudan adalah arca yang mewujudkan seorang raja atau tokoh dengan pakaian kebesaran atau dengan wujud dewa, karena raja tersebut dianggap sebagai penjelmaan dari dewa tertentu (Linus, 1985: 15). Arca ini menggambarkan seorang raja dalam wujud kedewataan. Jadi, arca perwujudan yang demikian tidaklah lain dari pada pemberian wujud kepada seorang raja yang telah wafat dan rohnya menyatu dengan dewa penitisnya (Soekmono, 1977: 102).

Di Indonesia seorang raja yang telah wafat biasanya sering diwujudkan dalam wujud seorang dewa sesuai dengan agama yang dianutnya. Dengan demikian untuk lebih jelasnya dapatlah dikemukakan disini bahwa ciri-ciri yang dimiliki oleh arca perwujudan adalah sebagai berikut: bila diwujudkan sebagai manusia biasa dilukiskan dengan rambut disanggul, sedangkan

sebagai raja dilukiskan memakai mahkota berupa kiritamakuta, yaitu mahkota yang ujungnya makin ke atas makin mengecil berisi permata. Adapula dengan memakai karandamakuta yaitu mahkota yang bentuknya bertingkat-tingkat dan ujungnya berisi bulatan (Moens, 1919: 2-6). Unsur kekuatan dewa dalam diri raja diperkuat dengan mengadakan upacara-upacara, misalnya upacara rajasuya, asvamedha, dan vajapeya. Dalam upacara tersebut pemimpin pendeta menyebutkan mantra-mantra bahwa raja sekarang harus dilindungi para dewa karena raja merupakan bagian dari milik dewa. Dengan demikian dari naskah Veda/Brahmana, didapatkan bahwa raja merupakan wakil dan dihubungkan dengan dewa antara lain dewa Indra dan Prajapati. (Sri Utami, 1989: 232).

Sumatra diketahui dari sejarah Pamalayu, yakni pemberian Arca Amoghapasa 1208 S/1282 M dari Raja Kertanegara Singasari kepada Sri Maharaja Srimat Tribhuwanaraja Mauliwarmmadewa Dharmasraya. Bersamaan dengan Situs Padanglawas, Rambahan, Bukik Awang Maombiak, dan Padangroco. Maka dari itu, Kompleks Situs Candi Pulau Sawah di kabupaten Dharmasraya merupakan kesatuan wilayah melayu kuno keagamaan Buddha. Kondisi arca Amoghapasa dalam keadaan baik, tetapi kedua tangannya hilang dan mukanya telah rusak. Di bagian sisi belakangnya terdapat prasasti berangka tahun 1268 Saka (1346 Masehi) Arca digambarkan dalam sikap berdiri di atas padma. Kedua kaki sejajar dan telapak berhimpit. Tangannya berjumlah delapan, namun karena sudah patah dan hilang, maka tidak dapat diketahui atribut ataupun sikapnya. Rambutnya tampak ditata dalam bentuk menyerupai mahkota dengan ukuran yang tidak begitu tinggi. Dari dua bagian arca ini (bagian alas dan bagian arca) terdapat prasasti. Prasasti yang dipahatkan pada empat sisi bagian alas (dikenal juga dengan nama Prasasti Dharmasraya) menyebutkan bahwa pada tahun 1286 Saka sebuah arca Amoghapasa dengan empat belas pengiringnya dan saptaratndni dibawa dari Bhumi Jawa ke Swarnnabhumi untuk ditempatkan di Dharmmasraya sebagai punya Sri Wiswarupakumara. Prasasti lain yang dipahatkan pada bagian belakang sandaran area menyebutkan angka tahun 1268 Saka (1346 Masehi), penyelenggaraan upacara yang bercorak tantrik, pentahbisan arca Buddha dengan nama Gaganaganja, serta pemujaan kepada Jina (Schnitger, 1937: 8-9; Djafar, 1992).

Arca Amoghapasa ditemukan di situs Rambahan, sedangkan lapik atau alasnya ditemukan di Padangroco, lapik dan arcanya secara komplit disimpan di Museum Nasional Jakarta. ini merupakan perwujudan Awalokiteswara dalam kepercayaan Buda Mahayana, simbolisasi welas asih. Prasasti Amoghapasa yang memberi petunjuk bahwa raja melayu bernama Adityawarman

menganut Buda. Peninggalan kerajaan Dharmasraya mencatat peristiwa yang terjadi selama masa pemerintahan raja di kerajaan Dharmasraya, Berikut adalah sejarah yang mencatat peristiwa-peristiwa pada masa kerajaan Dharmasraya, antara lain Prasasti Dharmasraya, Prasasti Suruaso I, Prasasti Amoghapasa, dan Prasasti Kuburajo I.



Arca Amoghapasa  
(Dokumentasi: Sumber Internet, 2025)

**Prasasti Dharmasraya** ini dipahatkan pada lapik arca Amoghapasa yang ditemukan di Jorong, Sungai Langsat, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Lapik arca ini merupakan lapik arca Amoghapasa yang di Padangroco. Arca Amoghapasa yang diperuntukan bagi Tri Bhuwana Mauliwarmadewa dipakai oleh Adityawarman untuk membuat prasasti (sebagai media peringatan) pada punggung arca Amoghapasa. (Istiawan, 2006 : 45). **Prasasti Suruaso I** berasal dari raja Adityawarman yang berangka tahun 1297 Saka atau 1375 M. Pada dasarnya prasasti berisi suatu maklumat atau penggambaran tentang upacara keagamaan yang dilakukan oleh raja Adityawarman sebagai seorang penganut Buda Mahayana sekte Bhairawa. Upacara tersebut merupakan pentasbihan dirinya sebagai *wisesa dharani* (perwujudan Buda) di suatu kuburan yang disebut dengan surawasan atau sekarang menjadi Saruaso. (Istiawan, 2006 : 27).

**Prasasti Kuburajo I** isi yang termuat dalam prasasti kuburajo I berupa suatu genealogis atau garis keturunan raja Adityawarman. Pada baris kedua disebutkan seorang tokoh bernama Adityawarman yang berputra raja Kanaka Medinindra, Penyebutan kanaka medini dapat disamakan dengan penyebutan suwarna bumi/tanah emas. Hal ini menunjukkan bahwa sumatra, khususnya sumatra barat pada masa itu abad XIV M kaya akan kandungan emas, sehingga

Adityawarman perlu menyebut daerah tersebut dengan kerajaan suwarna bumi atau kanaka medini. (Istiawan, 2006: 39). **Prasasti Amoghapasa** ini dipahatkan pada bagian belakang arca amoghapasa yang ditemukan di rambahan hulu sungai batanghari. Arca amoghapasa merupakan kiriman dari raja Krtanegara raja Singhasari dari jawa untuk raja Tri Bhuwana Mauliwarmadewa raja Melayu Dharmasraya pada tahun 1286 saka. Fakta pengiriman arca amoghapasa ini didasarkan pada isi prasasti yang dipahatkan pada lapikatau alas arca amoghapasa pada prasasti Dharmasraya. (Istiawan, 2006: 43—44).

Prasasti-prasasti tersebut di atas menjelaskan masa kejayaan Adityawarman sebagai seorang penganut Buda Mahayana sekte Bhairawa. Upacara tersebut merupakan pentasbihan dirinya sebagai *wisesa dharani* (perwujudan Buda) di suatu kuburan yang disebut dengan surawasan atau sekarang menjadi Saruaso. Raja Adityawarman sebagai seorang penganut Buda Mahayana sekte Bhairawa.

## SIMPULAN

Peninggalan kerajaan Dharmasraya mencatat sejarah peristiwa yang terjadi selama masa pemerintahan raja di kerajaan Dharmasraya, antara lain Prasasti Dharmasraya, Prasasti Suruaso I, Prasasti Amoghapasa dan Prasasti Kuburajo I. Prasasti Dharmasraya ini dipahatkan pada lapik arca Amoghapasa yang ditemukan di Jorong, Sungai Langsat, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Lapik arca ini merupakan lapik arca Amoghapasa yang di Padangroco. Prasasti Kuburajo I isi yang termuat dalam prasasti kuburajo I berupa suatu genealogis atau garis keturunan raja Adityawarman. Arca amoghapasa merupakan kiriman dari raja Krtanegara raja Singhasari dari jawa untuk raja Tri Bhuwana Mauliwarmadewa raja Melayu Dharmasraya pada tahun 1286 saka. Prasasti Suruaso I berasal dari raja Adityawarman berisi suatu maklumat atau penggambaran tentang upacara keagamaan yang dilakukan oleh raja Adityawarman sebagai seorang penganut Buda Mahayana sekte Bhairawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Budi Utomo. 2016. *Pengaruh Kebudayaan India Dalam Bentuk Arca Di Sumatra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ferdinandus, Sri Utami. 1989. Hubungan Raja Dengan Dewa di Asia Tenggara Pada Abad V Sampai Dengan XV. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

- Haryono, Timbul. 1984. Artefak Kualitas dan Validitasnya Sebagai Data Arkeologi. *Majalah Arkeologi* Nomor 1 Yogyakarta.
- Istiawan, Budi. 2006. *Selintas prasasti dari Melayu Kuno*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar. Medan.
- Moens, J.L. 1919. *Hindu Javanche Potret Beelden Caiwapatista and Budhapratista*. T.B.G. LVIII.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyana, Slamet. 1979. *Nagarakretagama Dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Soekmono, R. 1985. Amertamanthana. *Amerta* 1 pp.45-48.